

KEARIFAN LOKAL: NILAI DALAM MANDI KEMBANG LESON DI DESA GEMBLENGAN KABUPATEN WONOSOBO

LOCAL WISDOM : THE VALUE OF KEMBANG LESON BATH TRADITION IN GEMBLENGAN VILLAGE, WONOSOBO REGENCY

Afria Ulin Nuha

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
afriaulinnuha2099@gmail.com

Farah Fahrur Nisak

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo
farahfunnissawolf@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by regional traditions that are increasingly eroded by the changes we are familiar with industry 4.0. The purpose of this study are (1) To find out the implementation of the ritual *kembang leson* bath in the Desa Gemblengan, (2) The impact felt by the community after take a bath with *kembang leson*, (3) The value of local wisdom contained in the ritual *kembang leson* in the Desa Gemblengan, Wonosobo Regency. This type of research uses qualitative methods. By taking data in the form of primary data and secondary data. Primary sources are done by direct observation (natural observation), indepth interview, interviews are conducted with snowball sampling techniques. Secondary data was obtained through exploration of journals, research reports and relevant library sources. Analysis uses an interactive approach that includes data reduction, data display and conclusion drawing, and verification and validation (triangulation) The results of this study prove that the culture of *kembang leson* bath has local wisdom values as spiritual values, education, health, and social values. It is recommended to the people of Java and the government especially Wonosobo Regency to continue to maintain the existence of the local culture of *kembang leson*.

Keywords: Tradition, *Kembang Leson* , Local Wisdom

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tradisi daerah yang semakin terkikis oleh perubahan yang kita kenal dengan industry 4.0. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui pelaksanaan ritual mandi *kembang leson* di Desa Gemblengan, (2) Dampak yang dirasakan masyarakat setelah mandi *kembang leson*, (3) Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual mandi *kembang leson* di desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan tradisi *kembang leson* pada masyarakat Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo. Dengan pengambilan data berupa data primer dan data sekunder. Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (*natural observation*), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Data sekunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Analisa menggunakan pendekatan interaktif yang meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa budaya *mandi kembang leson* memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang beragam seperti nilai spiritual, pendidikan, kesehatan, dan nilai sosial. Disarankan kepada masyarakat Jawa dan pemerintah khususnya Kabupaten Wonosobo untuk terus mempertahankan eksistensi kebudayaan lokal *kembang leson*.

Kata Kunci : Tradisi, *Kembang Leson*, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Era saat ini adalah era global yang menuntut generasi untuk memiliki kompeten yang unggul. Era global lebih kita kenal dengan istilah industri 4.0. Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. Industri 4.0 menggabungkan di dalamnya antara fisik dan teknologi digital. Penyebutan simpelnya, yaitu “*internet of thing*”—juga dikenal dengan istilah “Internet of everything”—yang menggunakan teknologi untuk menghubungkan manusia, proses, aktifa, dan produk di antara dunia fisik dan digital (Elsevier’s R&D Solutions, 2017:3). Semua hal di dunia, kini bisa dengan mudah diakses melalui teknologi berupa aplikasi canggih yang dapat diunduh digadget dan alat komunikasi lainnya. Hal ini mengantarkan manusia berubah menjadi sebuah komunitas sosial yang berbeda dari zaman sebelumnya.

Komunitas sosial ini dikenal *society 5.0* yang sangat bergantung pada isu teknologi bahkan lebih percaya terhadapnya daripada kepercayaan yang selama ini diyakini. Fenomena ini menggeser kebiasaan budaya yang sebelumnya diadungkan masyarakat. Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didenifikasikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi, dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menampakkan diri dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku (Mulyana dan Jalaluddin, 1993:19). Pengalaman tersebut dialihkan secara sosial (disosialisasikan), tidak sekedar sebuah catatan ringkas, tetapi dalam bentuk perilaku melalui pembelajaran sosial (*social learning*)” (Liliweli, 2002:8 dalam Nurul Hasanah, 2015:27).

Langgulong, (1985:5) dalam Nurul (2015:31) menjelaskan bahwa “setiap budaya mengandung unsur-unsur akhlak (*ethics*), keindahan (*esthetics*), sains (*science*), dan teknologi (*thechnology*)”. Konsep ini sejalan dengan kearifan lokal (*local wisdom*) yang berkembang di Tanah Jawa. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Santi dkk, 2016:64).

Konsep kearifan lokal menurut Mitchell, et al. (2000) dalam Tia (2010:5) berakar dari sistem pengetahuan dan pengelolaan lokal atau tradisional. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia, yang merupakan hasil pengamatan selama kurun waktu yang lama (Babcock, 1999 sebagaimana dikutip oleh Arafah, 2002 dalam Tia, 2010:5). Sedangkan menurut Zakaria (1994, dalam Tia, 2010:5), pada dasarnya kearifan lokal atau kearifan tradisional dapat didefinisikan sebagai pengetahuan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mencakup sejumlah pengetahuan kebudayaan yang berkenaan dengan model-model pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara lestari. Kabupaten Wonosobo yang terletak di Provinsi Jawa Tengah memiliki beragam kebudayaan lokal yang masih terjaga eksistensinya. Kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat kita temukan di kabupaten ini yaitu kesenian *bundengan*, kesenian tari *Lengger*, ritual potong rambut gimbal, dan masih banyak lagi.

Salah satu kearifan lokal yang selalu menjadi rutinitas tanpa ada penelitian mendalam tentang nilai kearifan lokal di dalamnya yaitu tradisi *mandi kembang leson*. Pola pikir masyarakat Kabupaten Wonosobo yang telah berubah menjadikan eksistensi tradisi ini semakin pudar. Kepercayaan yang tumbuh dalam masyarakat Jawa sejak zaman dahulu yaitu melaksanakan tradisi Mandi *Kembang Leson* yang biasa dilakukan ketika anak mengalami sakit atau anak baru lahir kedunia. Biasanya, dukun desa akan mengatakan ketika balita sakit yang dianggap ‘aneh’, anak tersebut terkena *sawan* atau gangguan makhluk halus. Hal ini juga berlaku untuk orang yang lebih dewasa ketika manusia mengalami rasa lelah, malas dan pusing, maka dikatakan bahwa dia diganggu oleh makhluk gaib. Sehingga, untuk mengusir

gangguan tersebut dan sembuh dari penyakitnya, diperlukan mandi kembang berbagai warna sebagai perantara penghilang sakit.

Kembang Leson sebagai kearifan lokal tidak seharusnya dikesampingkan dalam pola kehidupan masyarakat yang semakin canggih. Kearifan lokal pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dan dihilangkan dari lapisan masyarakat Jawa. Karena kearifan itu berkembang karena suatu entitas dan tercipta karena pengalaman hidup mereka. Sebagaimana halnya kearifan lokal lainnya, *kembang leson* memiliki nilai dan makna tersendiri bagi keberlangsungan peradaban masyarakat Jawa. Meskipun penghargaan terhadap tradisi mandi *Kembang Leson* semakin hilang tetapi masih dapat kita jumpai dengan mudah di Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo.

Akan tetapi, pada zaman ini lebih banyak masyarakat yang mulai enggan dan tidak percaya kepada ritual yang berbau klenik/mistis dan sarat akan kemusyrikan seperti yang digemakan banyak kalangan. Banyak masyarakat yang tidak tahu bahkan tidak mau tahu tentang khasiat serta hukum mandi *kembang leson* dalam pandangan agama. Apabila hal ini kita abaikan maka akan terjadi pergeseran kebudayaan yang dapat menghilangkan tradisi *kembang leson* dari peradaban Jawa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan dengan memfokuskan pada nilai kearifan lokal dalam ritual mandi *kembang leson* dan bagaimana relevansinya dengan agama Islam. Dalam pendekatan penelitian ini, kami menggunakan pendekatan kualitatif guna mengungkap nilai serta ajaran kearifan lokal yang terkandung pada ritual mandi *kembang leson*. Dalam penelitian ini, ada beberapa rumusan masalah yang dibahas, yaitu pertama, bagaimanakah pelaksanaan ritual mandi *kembang leson* di desa *Gemblengan* kabupaten Wonosobo? Kedua, bagaimanakah dampak yang dirasakan masyarakat setelah mandi *kembang leson*? Ketiga, bagaimanakah nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi mandi *kembang leson*?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan ritual mandi *kembang leson* di desa *Gemblengan* kabupaten Wonosobo, untuk mengetahui dampak yang dirasakan masyarakat setelah mandi *kembang leson* di Desa *Gemblengan*, Kabupaten Wonosobo, dan untuk mempelajari nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi mandi *kembang leson*. Sedangkan manfaat penelitian, yaitu untuk manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan tambahan ilmu pengetahuan yang ada selama ini khususnya tradisi ritual mandi *kembang leson* sebagai upaya pelestarian kearifan lokal dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Manfaat praktis untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memudahkan masyarakat untuk mempelajari dan memahami secara mendalam terkait nilai-nilai yang terkandung dalam ritual mandi *kembang leson*. Manfaat untuk peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang kearifan lokal mandi *kembang leson* dengan metode deskriptif kualitatif.

B.METODE

Pendekatan Fenomenologi untuk memperoleh pengalaman empirik berkenaan dengan tradisi *kembang leson* pada masyarakat Desa *Gemblengan*, Kabupaten Wonosobo. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dengan pengambilan data berupa data primer dan data sekunder. Sumber primer dilakukan dengan observasi langsung (*natural observation*), untuk pendalaman (*indepth review*) dilakukan wawancara dengan teknik *snowball sampling*. Digunakan untuk mencari data tentang pelaksanaan mandi *kembang leson*, dampak yang dirasakan masyarakat, serta nilai kearifan lokal yang dirasakan masyarakat secara langsung. Data sekunder diperoleh melalui eksplorasi jurnal, laporan penelitian serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Analisa menggunakan pendekatan interaktif yang

meliputi reduksi data (*data reduction*), sajian data (*data display*) dan penarikan simpulan (*conclusion drawing*) serta verifikasi dan validasi (*triangulation*).

Selain itu, untuk mendukung sumber informasi dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode *simple random sampling*. Yaitu pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan variabel bebas. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan kepada masyarakat desa Gemblengan kabupaten Wonosobo. Karena kurangnya penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, kami lebih mengutamakan pengumpulan data langsung dari variabel yang telah ditentukan.

Luaran Penelitian

No	Kategori	Jenis Luaran			Indikator Capaian		
		Sub Kategori	Wajib	Tambahan	TS	TS+1	TS+2
1	Artikel ilmiah dimuat di Jurnal	Internasional bereputasi	-	-	Tidak ada	-	-
		Nasional terakreditasi	-	-	Tidak ada	-	-
		Nasional tidak terakreditasi	√	-	Published	-	-
2	Artikel ilmiah dimuat di prosiding	Internasional terindeks	-	-	Tidak ada	-	-
		Nasional	-	-	Tidak ada	-	-
3	<i>Invited speaker</i> dalam temu ilmiah	Internasional	-	-	Tidak ada	-	-
		Nasional	-	-	Tidak ada	-	-
4	<i>Visiting Lecturer</i>	Internasional	-	-	Tidak ada	-	-
5	Hak Kekayaan Intelektual (HKI)	Paten	-	-	Tidak ada	-	-
		Paten sederhana	-	-	Tidak ada	-	-
		Hak Cipta	-	-	Tidak ada	-	-
		Merek dagang	-	-	Tidak ada	-	-
		Rahasia dagang	-	-	Tidak ada	-	-
		Desain Produk Industri	-	-	Tidak ada	-	-
		Indikasi Geografis	-	-	Tidak ada	-	-
		Perlindungan Varietas Tanaman	-	-	Tidak ada	-	-
6	Teknologi Tepat Guna	Perlindungan Topografi	-	-	Tidak ada	-	-
		Sirkuit Terpadu	-	-	-	-	-
7	Model/Purwarupa/ Desain/Karya seni/ Rekayasa Sosial	-	-	-	-	-	
8	Bahan Ajar	-	√	Draft	-	-	
9	Tingkat Kesiapan Teknologi (TKT)	-	-	1	-	-	

C. HASIL DAN BAHASAN

Kearifan Lokal

Kearifan berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan struktur lingkungan, fungsi lingkungan, reaksi alam terhadap tindakan-tindakan manusia, dan hubungan-hubungan yang sebaiknya tercipta antara manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya. Menurut Rahyono (2009) dalam Santi, dkk (2016:64) kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.

Kearifan lokal merupakan bagian dari tradisi. Secara epistemologi, tradisi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang artinya kebiasaan serupa dengan budaya (*culture*) atau adat istiadat. Beberapa pengertian tradisi menurut beberapa ahli (Ainur Rofiq, 2019:96), Van Reusen (1992:115) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya. Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia),

Kearifan Lokal: Nilai Dalam Mandi Kembang Leson Di Desa Gemblengan Kabupaten Wonosobo (1-10)

tradisi adalah suatu adat ataupun kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasannya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

Nilai-nilai kearifan sangat berkaitan dengan pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan). Hal itu menjadi salah satu cara untuk melakukan perawatan lingkungan, budaya, atau konservasi lingkungan (Ibda, 2017: 115). Salah wujud kearifan itu tentu untuk menjaga alam, dengan melestarikan tradisi-tradisi lokal di suatu daerah karena ada nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang dari tradisi mandi *kembang leson* sangat melekat kuat seiring dengan perjalanan kebudayaan pada masyarakat di Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo. Sehingga, dengan hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk melakukan penelitian mandi *kembang leson* di Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo.

Kembang Leson

Jawa Tengah merupakan provinsi di Indonesia yang masih kental akan tradisi. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang yaitu kebiasaan mandi dengan menggunakan bunga tujuh rupa ditambah dengan beberapa macam rempah-rempah yang diyakini dapat menghilangkan kelesuan akibat gangguan makhluk gaib. Tradisi tersebut bernama *kembang leson*. Istilah *kembang leson* terdapat perbedaan dari sisi penamaan. Di sebagian daerah ada yang menyebutnya *kembang sawanan*, ada juga yang menyebutnya *kembang boreh*. Namun sebenarnya terdapat perbedaan dalam pelaksanaan dan tujuan ritual tersebut. *Kembang* sendiri mengandung arti Bunga sedangkan *leson* berarti lesu. *Kembang* dalam ritual ini yaitu mengandung beragam bunga digunakan untuk mandi. Komposisi dari sepaket *kembang leson* terdiri dari Bunga Mawar merah, mawar putih, bunga kanthil, daun sirih, daun pandan, *dlingo bingle*, kunyit, jahe, dan bubuk *boreh* (terbuat dari temulawak dan beras yang dihaluskan).

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan yang berdasar pada beberapa penelitian sebelumnya tentang *kembang leson*. Meskipun, literasi tentang *kembang leson* sendiri belum banyak namun peneliti merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan, seperti kajian tentang beragam jenis minyak atsiri dari komponen *kembang leson*, jenis minyak atsiri yang paling banyak ditemukan adalah *camphene*, *benzene metil cymene*, *camphor*, *cyclohexane methanol* dan *curdione* yang dapat digunakan sebagai aromaterapi (Ambar Pratiwi & Listiatie B.U, 2018 : 46), kemudian penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) tradisi memitu pada masyarakat Cirebon. Tradisi adat Jawa memitu (tingkeban/ mitoni) merupakan bagian dari budi pekerti Jawa yang memiliki makna filosofis dalam kehidupan. (Iin, 2014: 55). Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu kami memfokuskan penelitian kepada kearifan lokal yang terkandung dalam ritual mandi *kembang leson*.

Pelaksanaan Ritual Mandi *Kembang Leson* di Desa Gemblengan

Desa Gemblengan merupakan salah satu desa di Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo dengan luas tanah 2,24 km². Desa Gemblengan juga merupakan desa yang masih kental akan adat Jawa. Hal ini dibuktikan dengan antusiasme masyarakat terhadap tradisi budaya dengan ikut andil dalam peringatan hari jadi Wonosobo yaitu melaksanakan Jagong Budaya. Hasil penelitian yang kami lakukan pada Selasa 12 November 2019, membuktikan bahwa 85% masyarakat di Desa Gemblengan masih percaya akan tradisi, salah satunya tradisi mandi *kembang leson*. Diperkuat dengan pernyataan narasumber yang kami temui, yaitu Mbah Parnoto yang merupakan sesepuh desa Gemblengan yang sekaligus dipercaya memiliki

keahlian khusus dalam bidang penyembuhan penyakit secara tradisional. Mbah Parnoto mengatakan bahwa mandi *kembang leson* biasa digunakan setelah seseorang mengalami sakit.

Berdasarkan wawancara Mbah Parnoto yang menyatakan bahwa sebenarnya Mandi Kembang yang dilakukan masyarakat terdapat beberapa jenis yaitu Mandi *Kembang Leson*, *Kembang Wangkean*, dan *Kembang Boreh*. *Kembang Wangkean* merupakan jenis komposisi bunga yang digunakan untuk penyakit yang terkena *sawan* mayat. Jenis *Kembang Boreh* merupakan komposisi khusus bunga yang digunakan untuk pelengkap kebudayaan Tari Lengger di Kabupaten Wonosobo. Dan jenis terakhir yaitu bernama *Kembang Leson*.

Mbah Parnoto juga menuturkan pelaksanaan ritual mandi *kembang leson* bisa dilakukan oleh siapa saja, karena ritual ini sama dengan mandi pada umumnya. Hanya saja yang membedakan adalah penambahan beberapa bunga dan rempah di dalamnya. Bunga yang di gunakan ialah bunga mawar merah, bunga mawar putih, bunga kanthil, daun pandan, daun sirih, *dingo bengle*, kunyit, jahe, dan bubuk *boreh* (terbuat dari temulawak dan beras yang dihaluskan). Yang kemudian di masukan kedalam air hangat dan didiamkan sejenak. Setelah itu, barulah digunakan untuk mandi dan berendam. Untuk penggunaan doa khusus dalam ritual mandi *kembang leson* menurut Mbah Parnoto tidak ada, hanya mengucapkan "*bismillahirrahmaanirrahim*" dan barengi dengan niat di dalam hati meminta kesembuhan dari Allah SWT.

Secara umum, *Kembang Leson* sendiri berfungsi untuk menghilangkan lesu yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib. Biasanya, penyakit tersebut sudah sangat lama tidak sembuh meskipun telah melalui rangkaian pengobatan medis. Menurut Bapak Parnoto selaku kasepuhan Desa Gemblengan, tahapan pelaksanaan ritual *Mandi Kembang Leson* dapat dilakukan siapa saja. Karena tidak ada doa khusus yang digunakan. Namun, Di Desa Gemblengan itu sendiri, masyarakat masih mempercayakan semua rangkaian ritual tersebut kepada sesepuh desa yaitu Simbah Parnoto itu sendiri.

Meskipun mandi *Kembang Leson* hanya merupakan sebuah kebiasaan masyarakat, namun warga setempat bahkan beberapa kawasan sekitarnya masih sangat mempercayai akan eksistensi ritual *Mandi Kembang Leson* tersebut. Proses berlangsungnya ritual dimulai dengan mempersiapkan perlengkapan seperti sepaket *kembang leson*; mawar merah, mawar putih, kanthil, dll, air hangat, sejumput garam, dan 7 butir nasi. Kemudian, mencampurkan semua bahan tersebut sembari membaca doa.

Tujuan dari ritual ini sebenarnya tidaklah melenceng dari agama Islam seperti yang diyakini oleh segelintir kelompok Islam. Mandi *Kembang Leson* ini sebenarnya memiliki tujuan untuk menyembuhkan penyakit yang di derita pasien karena gangguan makhluk halus. Namun, sebenarnya asal dari penyakit ini bukanlah dari aura magis makhluk gaib. Namun hanya sekedar rasa sakit biasa yang disebabkan oleh kelelahan, kurang tidur, kurang asupan nutrisi yang cukup sehingga menyebabkan lesu letih, gundah, galau, dan merana.

Dalam pandangan agama tidak ada hukum khusus untuk menghukuminya apakah ritual tersebut halal, haram, atau mubah. *Kembang leson* jika dilihat dari sisi agama Islam mungkin bertentangan karena tradisi tersebut masih kental dengan nilai magis di dalamnya yang mempercayai akan ada kekuatan lain. Sedangkan di dalam Islam mempercayai sesuatu selain Allah SWT itu termasuk syirik.

Di bidang ilmu kesehatan, sebenarnya *kembang leson* memiliki manfaat sebagai aromaterapi. Aromaterapi adalah terapi yang menggunakan essential oil atau sari minyak murni untuk membantu memperbaiki atau menjaga kesehatan, membangkitkan semangat, menyegarkan serta menenangkan jiwa dan raga. Aromaterapi memiliki manfaat yang sangat beragam, mulai dari pertolongan pertama sampai membangkitkan rasa gembira. Aroma senyawa tersebut kemudian dapat menimbulkan berbagai reaksi pada perasaan manusia sehingga mempengaruhi emosi dan kondisi fisik. Secara ilmiah, reaksi terjadi karena aroma mengirimkan sinyal tertentu pada bagian otak yang mengatur emosi (Sofyan, 2012:3).

Dampak yang dirasakan masyarakat Desa Gemblengan secara umum setelah melaksanakan ritual mandi *kembang lesan* yakni merasakan kondisi badan menjadi lebih bugar dan semangat sehingga dapat kembali melakukan aktifitas seperti biasa. Serta terjaganya kebersihan badan dan dapat mengatasi masalah bau badan. Sedangkan dampak secara khusus setelah melaksanakan ritual ini ialah lesu akibat dari penyakit yang diderita menghilang, wajah yang sebelumnya pucat menjadi cerah kembali, serta beban yang berada di pundak mulai sembuh. Biasanya, jangka waktu pemulihannya yaitu beberapa saat setelah mandi *kembang lesan* serta kesembuhan total dirasakan dengan perlahan dan bertahap.

Nilai-Nilai dalam Ritual Mandi Kembang Leson

Nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan, atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat (Sulaeman, 1995:19 dalam Nurul, 2015:15). Sama halnya dengan budaya atau tradisi yang merupakan suatu kebiasaan turun temurun yang pastinya mengandung banyak nilai di dalamnya sehingga dirasa penting keberadaannya yang melatarbelakangi keeksistensian budaya tersebut tetap terjaga.

Ritual mandi *kembang lesan* yang memiliki banyak nilai kearifan lokal yang dapat kita ambil. Nilai-nilai tersebut meliputi; nilai pendidikan, nilai spiritual, nilai kesehatan, nilai moral, bahkan nilai kebudayaan. Hasil penelitian di Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo menunjukkan keeksistensian ritual mandi *kembang lesan* yang masih terjaga keberadaannya sampai saat ini ditandai dengan masih banyaknya masyarakat yang melaksanakan dan mempercayai khasiat kesembuhan dari mandi *kembang lesan*. Biasanya masyarakat desa melaksanakan ritual ini setelah mengalami sakit yang dipercaya terkena hal yang berbau mistis.

Pertama, nilai pendidikan yang terkandung dalam mandi *kembang lesan* yaitu, menambah wawasan tentang keanekaragaman hayati, nilai pendidikan tersebut digunakan masyarakat Desa Gemblengan untuk mengetahui lebih mendalam serta tentang keanekaragaman hayati dengan mengenal macam-macam bunga dan rempah yang digunakan dalam mandi *kembang lesan*. Dengan pengetahuan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Gemblengan merasa memiliki kebudayaan mandi *kembang lesan* sebagai bagian dari jati dirinya. Hal ini menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian alam, sehingga kontinuitas ragam tanaman tersebut dapat terus berlangsung. Dengan begitu keberlangsungan budaya mandi *kembang lesan* tetap terjaga.

Kedua, berdasarkan hasil penelitian tentang hukum Islam yang mendasari ritual ini, tidak ditemukan hukum Islam yang melarang (boleh) ritual mandi *kembang lesan* asalkan tidak ada penyimpangan kepercayaan terhadap Allah SWT. Berdasarkan wawancara terhadap salah satu warga di Desa Gemblengan dengan adanya eksistensi mandi *kembang lesan* memberikan harapan bahwa setiap penyakit pasti bisa disembuhkan. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya yaitu mengajarkan kepada kita bahwa setiap penyakit dapat disembuhkan asalkan kita yakin kepada Allah SWT dengan perantara mandi *kembang lesan*. Hal tersebut digunakan sebagai acuan masyarakat bahwa ritual mandi *kembang lesan* boleh dan tidak dilarang agama Islam, asalkan diniatkan hanya untuk meminta kesembuhan dari Allah SWT. Akan tetapi apabila hal ini diniatkan dan dipercaya untuk menghindarkan diri dari bencana dan gangguan makhluk ghaib, tanpa adanya campur tangan Allah SWT maka hukumnya menjadi haram karena termasuk perilaku syirik. Sehingga diharapkan hal ini dapat meluruskan pandangan masyarakat akan hukum asal mandi *kembang lesan* sesuai ajaran agama Islam.

Ketiga, nilai kebudayaan dalam ritual mandi *kembang lesan* yaitu dengan tetap melanjutkan pelaksanaan mandi *kembang lesan* ini, salah satu kebudayaan Indonesia akan tetap terjaga. Karena, bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menghargai kebudayaan.

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pengertian budaya secara umum, Budaya atau kebudayaan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya, dan hasil akal budi dari alam sekelilingnya yang dipergunakan bagi kesejahteraan hidupnya” (1989:130-131 dalam Nurul, 2015:27). Pernyataan tersebut dapat memperkuat keyakinan masyarakat agar tetap menjaga kebudayaan baik dan menumbuhkan sikap nasionalisme sebagai warga negara Indonesia.

Moral berasal dari bahasa latin *mores*, yang artinya adat istiadat, kebiasaan atau cara hidup. Kata *mores* mempunyai sinonim *mos*, *moris*, *manner* *mores* atau *manners*, *morals*. Dalam bahasa Indonesia kata moral berarti akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib hati nurani yang membimbing tingkahlaku batin dalam hidup. Kata moral sama dengan istilah etika yang berasal dari bahasa Yunani *ethos*, yaitu suatu kebiasaan adat istiadat (Sigit, 2007:6). Dalam mandi *kembang lesan* terdapat nilai moral yang sangat penting. Yaitu tentang kasih sayang dalam keluarga. Ritual ini mengajarkan kasih sayang seorang ibu dan ayah kepada anaknya. Biasanya ritual yang bertujuan untuk menyembuhkan penyakit seorang anak dilakukan oleh orang tua yang menunjukkan betapa besarnya kasih sayang dan perhatian orang tua untuk kesembuhan anaknya. Sedangkan nilai sosial mandi *kembang lesan* yang berkembang di masyarakat Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo, yakni kebiasaan ini bisa digunakan sebagai bahan komunikasi bertukar informasi antar masyarakat akan khasiat dan manfaatnya, sehingga memunculkan sikap kepedulian kerukunan antar sesama.

Sedangkan dari sisi kesehatan, mandi *kembang lesan* memiliki beragam manfaat yang dapat menyembuhkan. *Kembang lesan* yang telah dicampur dengan air hangat akan mengeluarkan aromaterapi alami yang berkhasiat memulihkan kesegaran dan kebugaran tubuh bila digunakan untuk mandi dan berendam. Manfaat lain dari *mandi kembang lesan* yaitu turunkan berat badan, afrodisiak alami, redakan stress dan depresi, mengatasi wasir, awet muda, dan menghilangkan jerawat. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian langsung dari narasumber warga Desa Gemblengan, bahwa setelah mengikuti arahan dukun desa, lalu melaksanakan mandi *kembang lesan* penyakit yang di deritanya mengalami kesembuhan. Hal ini terlepas dari pola pikir yang tertanam dalam jiwa masyarakat Desa Gemblengan, Kabupaten Wonosobo.

D.PENUTUP

Ritual mandi *kembang lesan* memiliki nilai kearifan lokal yang dalam dan beragam sesuai dengan perjalanan kebudayaan itu sendiri. Ritual tersebut meskipun sudah mulai hilang entitasnya di era digital ini masih sangat terjaga eksistensinya di Desa Gemblengan, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo. Mandi *kembang lesan* dalam pandangan Islam tidak ditemukan hukum yang melarangnya. Sedangkan nilai kearifan lokal yang dapat ditemukan dalam ritual ini yaitu nilai pendidikan, nilai spiritual, nilai moral sosial, nilai kesehatan. Kepada stakeholders yang terkait semoga dapat selalu melaksanakan ritual ini sehingga eksistensi *kembang lesan* tersebut dapat diselamatkan. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan kajian yang lebih mendalam serta menambah studi literatur terhadap penelitian terdahulu.

DAFTAR SUMBER

- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2016. *Komunikasi Antarbudaya : Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Elsevier's R&D Solutions. 2017. *Industry 4.0: Top Challenges for Chemical Manufacturing*. *Elsivier's.com/rd-solutions/chemical-and-materials*. Diakses pada tanggal 23 Juli 2019
- Hasanah, Nurul. 2014. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya Jawa (Telaah Prosesi Adat Pemakaman Pada Masyarakat Pager Kec. Kaliwungu Kab. Semarang tahun 2014)*. Salatiga : STAIN.
- Ibda, Hamidulloh. 2017. *Media Pembelajaran Berbasis Wayang (Konsep dan Aplikasi)*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Kusrahmadi, Sigit Dwi. 2007. *Pentingnya Pendidikan Moral Bagi Anak Sekolah Dasar*. Yogyakarta : UNY. Diakses pada tanggal 28 November 2019
- Rofiq, Ainur. 2019. *Jurnal Pendidikan Agama Islam : Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Mojokerto: Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet. vol 15 no 2, hal 96, dikutip 2 November 2019.
- Santi, dkk. 2016. *Play Therapy Berbasis Kearifan Lokal: Peluang Implementasi Teknik Konseling Di Pendidikan Anak Usia Dini*. Vol. 04 No.1 diakses pada tanggal 20 Oktober 2019
- Sarnawi, M Dasim. 2012. *Jurnal, Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar*. Bandung: UPI.
- Sofyan, Mokhammad. 2012. *Persepsi Masyarakat Kelurahan Sumbergedang Kabupaten Pasuruan Tentang Manfaat Ritualmandi Kembang Bagi Kehamilan* , Malang: Universitas Brawijaya.
- Supendi, Dendi. 2017. *Ritual Mandi Kembang Berkhasiat Bikin Awet Muda*. <https://www.harapanrakyat.com/2017/10/ritual-mandi-kembang-berkhasiat-bikin-awet-muda/>. Diakses pada tanggal 29 November 2019.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Tia & Arya. 2010. *Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Air Di Kampung Kuta*. Bogor: IPB
- Basyari, H. Iin Wariin. 2014. *NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL (LOCAL WISDOM) TRADISI MEMITU PADA MASYARAKAT CIREBON (Studi Masyarakat Desa Setupatok Kecamatan Mundu)*. Cirebon :FKIP Unswagati

Lampiran:



Kembang Leson



Pelaksanaan ritual mandi *kembang leson*



Wawancara Mbah Parnoto Pada 12 November 2019



Wawancara Mbah Parnoto Pada 12 November 2019